BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang hidup serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalam kebudayaan, manusia tidak hanya mewarisi benda-benda fisik, tetapi juga nilai, keyakinan, simbol, dan cara memaknai kehidupan. Dalam konteks masyarakat Tionghoa di Indonesia, warisan budaya tersebut masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti bahasa, perayaan tradisional, tata cara ritual, makanan khas, hingga simbol-simbol yang menyertai suatu peristiwa budaya. Tradisi yang terus dipertahankan itu menunjukkan bahwa kebudayaan bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan ruang hidup yang terus dinegosiasikan oleh komunitas pendukungnya sesuai perkembangan zaman.[1]

Dalam kue bulan atau *mooncake* menempati posisi yang sangat menonjol. Kehadiran kue bulan bukan sekadar pelengkap konsumsi, melainkan tanda budaya yang menghubungkan makanan dengan sistem makna dalam masyarakat. Kajian mengenai tradisi makanan pada komunitas Tionghoa menunjukkan bahwa makanan kerap memuat arti simbolik dan berfungsi sebagai identitas budaya. Artinya, makanan tradisional tidak hanya dikonsumsi karena rasa atau kebiasaan, tetapi juga karena mengandung pesan sosial, ingatan kolektif, dan nilai budaya tertentu. Dalam kerangka ini, kue bulan layak dipahami sebagai simbol budaya yang menyatukan

[1] Veranica Cheristien dan Eko Harry Susanto, "Pergeseran Makna Perayaan Tahun Baru Imlek Bagi Etnis Tionghoa di Jakarta," *Koneksi* 3, no. 1 (2019): 152–157,

aspek material dan makna nonmaterial sekaligus.[2]

Makna simbolik kue bulan menjadi semakin menarik untuk dikaji ketika ditempatkan pada konteks komunitas Tionghoa di Jakarta. Sebagai kota metropolitan, Jakarta merupakan ruang sosial yang mempertemukan tradisi, modernitas, mobilitas, dan interaksi antarkelompok budaya secara intensif. Dalam situasi seperti itu, sebuah tradisi dapat tetap dipertahankan, tetapi cara memaknainya bisa mengalami penyesuaian, perluasan, bahkan pergeseran. Penelitian tentang perayaan budaya Tionghoa di Jakarta menunjukkan bahwa makna suatu tradisi tidak selalu dipahami secara tunggal oleh semua anggota komunitas. Ada kemungkinan bahwa generasi yang berbeda, lingkungan sosial yang berbeda, dan pengalaman budaya yang berbeda akan melahirkan penafsiran yang juga berbeda terhadap simbol-simbol budaya yang sama.[2]

Dalam kehidupan masyarakat, simbol tidak berdiri sendiri. Simbol selalu hadir bersama bahasa, narasi, istilah, ungkapan, serta praktik komunikasi yang menghidupkannya. Oleh sebab itu, pembacaan terhadap kue bulan sebagai simbol budaya menjadi lebih utuh apabila ditelaah melalui kajian antropolinguistik. Antropolinguistik memandang bahasa dan kebudayaan sebagai dua unsur yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat benda budaya sebagai objek yang diam, tetapi juga menelaah cara komunitas menamainya, membicarakannya, menjelaskannya, serta menempatkannya dalam pengalaman budaya mereka. Dengan demikian, makna simbolik kue bulan dapat dipahami bukan hanya dari bentuk fisiknya, tetapi juga

[2] Ivan Kristofer dan Eko Harry Susanto, "Pola Komunikasi dalam Upacara Adat *Teapai* di Lingkup Etnis Tionghoa Jakarta," *Koneksi* 2, no. 2 (2018): 387–392,

dari tuturan, penafsiran, dan praktik sosial yang menyertainya.[3]

Pemilihan pendekatan antropolinguistik dalam penelitian ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk melihat relasi antara bahasa, budaya, dan makna secara lebih mendalam. Dalam praktik budaya, makna tidak selalu dinyatakan secara langsung, melainkan sering muncul melalui istilah tertentu, cerita yang diwariskan, ungkapan dalam keluarga, cara penyebutan makanan ritual, maupun penjelasan lisan yang hidup di tengah komunitas. Di titik inilah antropolinguistik menjadi relevan, sebab pendekatan ini memungkinkan peneliti membaca simbol budaya melalui jejak-jejak linguistik dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Kajian ini penting agar penelitian tidak berhenti pada deskripsi tradisi, tetapi bergerak sampai pada pemahaman tentang bagaimana suatu komunitas memberi arti terhadap unsur budaya yang mereka pertahankan.[4]

Penelitian ini dipandang penting karena memiliki nilai akademik sekaligus nilai kultural. Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan menambah khazanah kajian antropolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan simbol makanan dalam tradisi budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia. Dari sisi kultural, penelitian ini dapat memperlihatkan bahwa kue bulan bukan semata makanan perayaan, tetapi juga media penyampai nilai budaya, identitas komunitas, dan ingatan kolektif. Di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup perkotaan, pemahaman terhadap makna simbolik seperti ini menjadi penting agar tradisi tidak hanya diwariskan dalam bentuk praktik, tetapi juga dipahami secara sadar oleh generasi

[3] Elisa Nurul Laili, *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya, dan Kearifan Lokal Indonesia* (Jombang: LPPM UNHASY Tebuireng Jombang, 2021).

[4] Intan Pandini, *Tradisi Kue Bulan 中秋 Zhongqiu Masyarakat Cina Benteng Sewan di Kelenteng Tjong Tek Bio Kota Tangerang* (skripsi, Universitas Darma Persada, 2024).

berikutnya.[5]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kue bulan dalam tradisi mengandung makna budaya yang layak dikaji secara ilmiah. Komunitas Tionghoa di Jakarta menjadi konteks yang menarik karena berada pada ruang sosial yang dinamis, multikultural, dan terus mengalami perubahan. Dengan pendekatan antropolinguistik, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana *kue bulan* dipahami sebagai simbol, bagaimana makna itu dibentuk melalui bahasa dan praktik budaya, serta bagaimana komunitas Tionghoa di Jakarta mempertahankan atau menafsirkan ulang tradisi tersebut dalam kehidupan mereka sekarang. Atas dasar itulah penelitian ini diberi judul "Makna Simbolik Kue Bulan pada Masyarakat Tionghoa di Glodok Jakarta Barat : Kajian Antropolinguistik."

1.2 Rumus Masalah

1. Bagaimana makna simbolik Kue bulan pada Masyarakat Tionghoa di Glodok Jakarta Barat ?
2. Bagaimana perubahan makna Simbolik Kue bulan pada Masyarakat Tionghoa di Glodok Jakarta Barat?
3. Bagaimana hubungan antara penggunaan bahasa, simbol, dan praktik budaya dalam memaknai Kue bulan pada Masyarakat Tionghoa di Glodok Jakarta Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna simbolik kue bulan pada masyarakat Tionghoa di Glodok Jakarta Barat.

[5] Mariati dan Andreas, "Delapan Tradisi dalam Makanan sebagai Identitas Etnis Tionghoa Kota Tanjungpinang," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 6, no. 1 (2022): 293–302.

2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perubahan makna Simbolik kue bulan pada masyarakat Tionghoa di Glodok Jakarta Barat.
3. Untuk menganalisis hubungan antara bahasa, simbol, dan praktik budaya dalam memaknai kue bulan pada masyarakat Tionghoa di Glodok Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.2.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu bahasa dan budaya, khususnya dalam bidang antropolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian-penelitian berikutnya yang membahas simbol budaya, makanan tradisional, serta tradisi masyarakat Tionghoa di Indonesia.

1.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat mengenai perubahan makna Simbolik kue bulan pada Masyarakat Tionghoa di Glodok Jakarta Barat. Bagi mahasiswa dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam penyusunan karya ilmiah yang berkaitan dengan budaya Tionghoa, kajian simbol, dan antropolinguistik. Bagi komunitas Tionghoa, penelitian ini diharapkan ikut mendukung upaya pelestarian tradisi dengan cara mendokumentasikan makna budaya yang terkandung di dalamnya.